

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Informasi laporan keuangan mencerminkan baik atau buruknya kondisi keuangan sebuah perusahaan. Menurut SAK (2015) Laporan keuangan berguna untuk memberikan data mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pihak eksternal dan internal yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Laba perusahaan menjadi salah satu data penting di dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, salah satu target rekayasa manajemen laba pada laporan keuangan ialah laba. Tindakan mengubah laba perusahaan atas kehendak pihak manajemen disebut manajemen laba (*earning management*) (Indriswati & Triyanto, 2020).

Manajemen akan mencoba melaporkan laba yang tinggi karena mereka ingin menunjukkan kinerja yang baik pada investor. Manajemen laba menyebabkan berkurangnya kualitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen laba pada laporan keuangan dapat menambah bias dan menyebabkan pengguna laporan keuangan percaya dengan data laba yang sudah dimanipulasi sebagai data laba sebenarnya. Melaporkan metode akuntansi sehingga mempengaruhi laba jangka pendek merupakan salah satu model dari manajemen laba (Kuncara Widagdo et al., 2021).

Manajemen laba dapat terjadi diberbagai perusahaan. Salah satu jenis perusahaan yang dapat melakukan manajemen laba adalah perusahaan keluarga. Dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat di bagi kedalam dua kelompok yaitu perusahaan keluarga (*family firm*) dan perusahaan bukan keluarga (*non family firm*). Perusahaan keluarga tidak hanya mengalami permasalahan dalam pengelolaan operasionalnya, tetapi juga permasalahan keluarga. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaaan tujuan antara anggota keluarga yang ingin memenuhi kepentingannya sendiri. Anggota keluarga pada perusahaan akan berfokus pada strategi jangka panjang dengan meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan laba yang berkualitas (Cindy & Rizky, 2022). Perusahaan keluarga yang terdiri dari banyak anggota keluarga didalamnya akan sering mengalami konflik diantara mereka sendiri.

Tidak hanya konflik, perusahaan keluarga sering memunculkan isu tentang pengungkapan perusahaan terutama tentang kualitas pengungkapan perusahaan. Perusahaan keluarga memiliki rendahnya kualitas pengungkapan perusahaan, dalam hal ini manajemen laba disebabkan tingginya level konsentrasi kepemilikan saham dan kurangnya *market monitoring* yang menyebabkan tingginya kemungkinan *controlling shareholders* untuk mengekspropriasi/ mengambil alih *minority shareholders* (Kuncara Widagdo et al., 2021).

Perusahaan keluarga di dalam dunia bisnis di Indonesia bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, Menurut Price Waterhouse Cooper (2014) mengatakan perusahaan keluarga merupakan salah satu jenis perusahaan yang ada di Indonesia, dan lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan bisnis keluarga.

Perusahaan keluarga dapat diketahui melalui kepemilikan saham yang dimiliki jika pemegang saham mayoritas adalah keluarga maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga atau *family firm*.

Perusahaan keluarga akan cenderung berfokus pada strategi jangka panjang karena anggota keluarga yaitu sebagai para pemegang saham atau pemilik perusahaan akan menganggap perusahaannya sebagai aset yang akan diteruskan antar generasi (Cindy & Rizky, 2022). Banyak faktor terjadinya manajemen laba salah satunya diversifikasi. Diversifikasi adalah suatu usaha yang dilakukan dalam membuka beberapa unit anak perusahaan sehingga membuat struktur perusahaan menjadi lebih kompleks (Agus Harjito et al., 2021). Struktur organisasi yang kompleks dapat menyebabkan asimetris informasi dan manajemen laba terjadi semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analisis keuangan untuk melihat kemungkinan laba yang dimanipulasi (Handayani & Wiksuana, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kuncara Widagdo et al., 2021). *Leverage* yang tinggi menimbulkan tindakan manajemen laba yang tinggi, karena keinginan perusahaan untuk menampilkan kinerja baik di mata pihak internal dan eksternal.

Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menambah sumber keuangan perusahaan apabila sumber dana internal tidak mencukupi dan diharapkan dengan adanya hutang dapat

meningkatkan perolehan laba dikarenakan hutang dapat menambah modal (Prasetyo & Hardiyanti, 2023). Perolehan laba yang kurang ini disebabkan Covid-19. Penelitian ini menggunakan tahun 2017-2021. Pada tahun tersebut terjadi wabah Covid-19. Covid-19 bermula dari kota kecil di Republik Rakyat Tiongkok yaitu di Wuhan, Provinsi Hubei. Virus tersebut terdeteksi pada tahun 2019, namun virus tersebut masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kompas.com, 2022).

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui perlambatan pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02 persen di tahun 2019 menjadi 2,97 persen pada tahun 2020 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Penurunan pertumbuhan ekonomi sangat berimbas terhadap pemasukan perusahaan itu sendiri. Untuk menilai naik atau turunnya sebuah performa perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat serangkaian rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan salah satunya rasio *leverage*.

Manajemen laba menarik untuk diteliti dikarenakan memberi gambaran tentang praktik manajemen ketika memberikan laporan aktivitas bisnisnya selama suatu periode pelaporan. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini bermula tahun 2018 dimana pemegang saham PT Tiga Pilar Sejahtera menolak laporan keuangan tahun 2017 dikarenakan penggelembungan dana. Hingga pada rapat umum pemegang saham

luar biasa, Stefanus Joko Mogoginta menuduh bahwa salah pemegang sahamnya yaitu KKR melakukan ambil alih perusahaan secara paksa (*hostile takeover*). Kisruh tersebut berlanjut hingga dilakukannya rapat umum pemegang saham luar biasa yang kedua pada 30 Oktober 2018 dan mengangkat Hengky Koesnanto sebagai direksi yang baru. Pada rapat itu juga pemegang saham meminta diadakan investigasi secara lebih mendalam mengenai laporan keuangan tahun 2017 dengan menggandeng Ernst & Young. Pada tanggal 12 Maret 2019 hasil penyelidikan tersebut selesai dan didapatkan fakta yaitu direksi lama telah mengelembungkan dana sebesar Rp4.000.000.000.000 dan penggelembungan lainnya yang nilainya cukup fantastis yaitu hampir mencapai satu triliun rupiah. Dari penggelembungan tersebut diduga terdapat dana senilai Rp1.780.000.000.000 yang mengalir dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Pada akhirnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh direksi lama dari AISA akhirnya berakhir di meja persidangan dan menuntut dan Budi Istanto Suwito sebagai tersangka dengan hukuman penjara selama tiga tahun penjara (CNBC, 2019).

Beberapa transaksi yang dapat menyebabkan masalah yaitu salah satunya auditor internal yang tidak berperan aktif dalam proses penunjukkan audit, dan hanya auditor eksternal saja yang memiliki peran aktif. Ernst & Young selaku komite auditor eksternal berperan aktif dalam mengungkap kasus manajemen laba. Kasus tersebut dapat terlihat jika kurangnya peran audit internal dalam penyusunan laporan keuangan akan memberi pengaruh buruk terhadap manajemen. Peran utama seorang auditor adalah untuk memberi tinjauan dari segi

pihak yang independen dan obyektif pada laporan keuangan (Alyaarubi et al., 2021).

Dari kasus diatas kasus PT Tiga Pilar Sejahtera yang telah disampaikan menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia tidak asing dengan praktik manajemen laba. Perusahaan di bidang manufaktur diteliti karena memiliki kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Kemenperin.go.id (2021) Menperin menjelaskan, di tengah perlambatan ekonomi global, utilisasi sektor industri manufaktur pada triwulan IV - 2022 berada di atas 71 persen. Artinya, aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui memang tidak mudah untuk menghindari praktik manajemen laba. *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu aspek yang memperkuat atau memperlemah manajemen laba. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan, keduanya investor pemangku kepentingan utama seperti karyawan dan manajer, pemasok, mitra bisnis dan masyarakat dan pemangku kepentingan sekunder seperti pemerintah, lembaga, bisnis, kelompok sosial, akademisi dan pesaing (Agus Harjito et al., 2021). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep yang menyangkut struktur perusahaan, pembagian tugas, pembagian wewenang, dan pembagian tanggung jawab masing-masing unsur perusahaan.

Salah satu karakteristik dalam *good corporate governance* adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan (Alyaarubi et al., 2021). Selain itu, komite audit berperan penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme *governance* untuk meningkatkan operasional dan keuntungan ekonomi perusahaan. Komite Audit independent dan berkualitas diperlukan dalam monitoring manajemen laba.

Penelitian Widagdo, Rahmawati, Djuminah, & Ratnaningrum (2021) menjadi dasar dalam penelitian ini. Mereka membuktikan secara empiris mengenai faktor-faktor penyebab manajemen laba. Penelitian kali ini mempertimbangkan diversifikasi. Alasan penambahan diversifikasi pada variabel independen adalah diversifikasi yang menimbulkan struktur organisasi yang kompleks sehingga, dapat menyebabkan asimetris informasi dan manajemen laba terjadi semakin tinggi tingkat asimetri informasi. Semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analisis keuangan untuk melihat kemungkinan laba yang dimanipulasi. Seperti dikemukakan oleh Handayani & Wiksuana (2020) diversifikasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh sebelum dan selama Covid-19 terhadap *leverage*. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok

dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kuncara Widagdo et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan (Alcander & Nuraini, 2022) yang menyatakan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum terjadinya pandemi covid-19 dengan saat terjadinya pandemi covid-19.

Namun jika kita melihat peran *good corporate governance* yaitu komite audit dalam melakukan pengendalian manajemen laba bahwa, GCG memiliki peran mengendalikan auditor internal melalui komite audit. Peran monitoring akan semakin kuat dengan keterlibatan Auditor yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ichsan & Husain (2019) yang menyatakan, pertemuan komite audit bersignifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan keluarga di bidang manufaktur dengan rentang tahun 2017 - 2021. Untuk uji pengaruh sebelum dan selama Covid19 menggunakan perusahaan keluarga di bidang manufaktur dengan rentang tahun 2018-2021.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang tersebut, peneliti ingin menguji pengaruh perusahaan keluarga dan diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Maka disusun penelitian dengan judul “**Peran Perusahaan Keluarga, Diversifikasi Perusahaan dan *Leverage* Dalam Manajemen Laba**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan keluarga di bidang manufaktur mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah diversifikasi perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah perusahaan keluarga di bidang manufaktur mempengaruhi manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi?
5. Apakah diversifikasi perusahaan mempengaruhi manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi?
6. Apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi?
7. Apakah Covid-19 memiliki dampak terhadap perubahan signifikan antara sebelum dan selama Covid-19 terhadap *leverage*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan bahwa perusahaan keluarga di bidang manufaktur memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan bahwa diversifikasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4. Untuk membuktikan bahwa perusahaan keluarga di bidang manufaktur memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.
5. Untuk membuktikan bahwa diversifikasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.
6. Untuk membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.
7. Untuk membuktikan bahwa Covid-19 memiliki dampak perubahan antara sebelum dan selama Covid-19 terhadap *leverage*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan terjadinya manajemen laba, khususnya ilmu akuntansi keuangan. Selain itu, diharapkan memberikan kontribusi mendalam pengembangan keilmuan dan penambahan wawasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi bukti bahwa terdapat pengaruh perusahaan keluarga, diversifikasi dan *leverage* perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian juga diharapkan mampu menjadi acuan serta landasan bagi peneliti selanjutnya di masa depan.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini penulis menerima manfaat yaitu bertambahnya ilmu dan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh

perusahaan keluarga, diversifikasi perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dan pengaruh sebelum dan selama Covid-19 terhadap *leverage*.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi manajemen laba tentang pentingnya pengaruh perusahaan keluarga dan diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dan pengaruh sebelum dan selama Covid-19 terhadap *leverage*.

- c.